

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keganasan di rongga mulut atau kanker rongga mulut merupakan penyebutan komunal untuk kategori banyak penyakit mulut yang timbul ditandai dengan pertumbuhan sel-sel tidak normal yang terjadi pada rongga mulut (Tavares *et al.*, 2016). Tahun 2012 menurut penelitian yang dilakukan oleh WHO-IARC (*International Agency for Research on Cancer*) mengenai kasus baru kanker rongga mulut di seluruh dunia yaitu 2,1% total seluruh kanker atau 300 ribu kasus baru kanker rongga mulut di seluruh dunia. 53.260 kasus (Pria 38.380 dan Wanita 14.880), perkiraan kematian 10.750 kasus (7.760 pria dan 2.990 wanita) merupakan perkiraan kasus baru kanker rongga mulut tahun 2020 di Amerika Serikat (Siegel *et al.*, 2020). Di Indonesia kejadian dari keseluruhan keganasan, keganasan rongga mulut sampai sekarang belum diketahui jelas, kasus keganasan rongga mulut memiliki frekuensi relatif 1,5- 5%. Terdapat jenis keganasan rongga mulut, karsinoma sel skuamosa merupakan jenis yang paling banyak ditemukan (90%) (Medawati, 2013). Merokok, penggunaan tembakau, alkohol dan menginang/menyirih merupakan faktor risiko terbanyak dari keganasan rongga mulut (Permasutha, 2021). Data menunjukkan bahwa kebiasaan menginang berbahaya bagi kesehatan mulut manusia, bahkan menyebabkan kanker mulut yang mengakibatkan kematian atau distorsi wajah yang parah (Hernandez *et al.*, 2017). Pasien yang mengalami kanker mulut dengan kebiasaan menginang memiliki frekuensi menginang >10 kali dalam

sehari dan berlangsung selama >35 tahun (Kamisorei *and* Devy, 2018). Merokok, penggunaan tembakau dan alkohol masih sering dijumpai dimasyarakat sedangkan kebiasaan menginang/menyirih sudah jarang dijumpai dimasyarakat namun ternyata masih ditemukan didaerah tertentu dan kalangan tertentu salah satunya pada kalangan lansia di Banjarmasin Utara. Kecamatan tersebut berada di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan dengan alas tanah wilayah yang menyeluruh merupakan lahan rawa yang sepanjang tahunnya jenuh tertutup oleh air (Hadinata, 2021). Fakta empiris di lapangan banyak ditemukan tanaman yang tumbuh subur di antaranya kelapa, kopi dan pinang. Fakta empiris di masyarakat banyak dijumpai kalangan lansia dengan kebiasaan menginang. . Mayoritas mereka yang memiliki kebiasaan menginang berumur lebih dari 60 tahun (Musyafatun *et al.*, 2017). Menurut pasal 1 ayat (2) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.

Kebiasaan ini diawali sejak anak-anak dengan mengamati perilaku dari orang-orang terdekat sehingga terdorong untuk mencobanya. Pada penelitian yang dilakukan di Pamekasan tahun 2013 pada remaja didapatkan saat pertama adalah mencoba-coba dan ingin tahu, namun mengenai pengetahuan bahayanya untuk kesehatan sangat kurang (Shabir *et al.*, 2013). Perilaku ini dapat berkembang menjadi pemakaian secara berkelanjutan (Astuti, 2012).

Bahayanya terhadap kesehatan dapat dicegah dengan menanamkan pengetahuan melalui upaya preventif berupa penyuluhan baik secara langsung maupun media massa (TV, radio, koran dan baliho) . Namun upaya preventif

melalui penyuluhan baik secara langsung maupun media massa ternyata tidak berhasil karena kebiasaan tersebut tetap berulang.. (Brinn *et al.*, 2010). Kebiasaan menurut KBBI adalah arketipe untuk melaksanakan respon terhadap keadaan tertentu yang dipelajari oleh perseorangan dan mengeerjakannya secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan menginang atau menyirih ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dan kebiasaan ini acapkali ditemukan pada perempuan maupun laki-laki usia dewasa akhir maupun lansia (Musyafatun *et al.*, 2017). Menginang merupakan rangkaian tindakan berupa pengunyahan beberapa bahan yaitu gambir, biji pinang, kapur dan tembakau. Rangkaian berikutnya selebar daun sirih diramu dengan sedikit bahan–bahan tadi kemudian dilakukan pengunyahan (Suprayitno *et al.*, 2021). Menginang bukan hanya terbatas untuk sebuah kebiasaan yang bersifat kenikmatan, melainkan pula pada acara persiapan pelaksanaan upacara perkawinan adat Banjar berkaitan dengan tata nilai kemasyarakatan, tradisi menginang atau menyirih dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan (Zailani *et al.*, 1995).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kebiasaan tersebut terkait dengan sindrom ketergantungan. Pola konsumsinya mirip dengan zat adiktif, yang mencerminkan kecanduan (Farooq *and* Abbas, 2016). Kebiasaan menginang memiliki pengaruh terhadap penggunaanya seperti euphoria disebabkan efek stimulan yang dapat terjadi (Pradanta *et al.*, 2016). Penggunaannya yang terus-menerus membuat mereka kecanduan secara fisik atau psikologis (Khursheed *and* Madhudas, 2017). Setelah kecanduan, mereka menjadi konsumen jangka panjang (Sharan *et al.*, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah apakah ada hubungan antara pengetahuan keganasan di rongga mulut terhadap kebiasaan menginang pada lansia di Kecamatan Banjarmasin Utara.

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan pengetahuan keganasan di rongga mulut terhadap kebiasaan mengingat pada lansia di Kecamatan Banjarmasin Utara?”

C. Keaslian Penelitian

Menentukan keaslian penelitian dan berlandaskan pengetahuan peneliti sebagai penulis penelitian dengan tajuk “Hubungan Pengetahuan Keganasan di Rongga Mulut terhadap Kebiasaan Mengingat pada Lansia di Kecamatan Banjarmasin Utara”, peneliti meyakini belum terdapat penelitian yang memiliki tajuk penelitian yang serupa, namun dapat ditemukan pelbagai penelitian yang memiliki satu variabel yang sama, beberapa diantaranya yakni:

- A. Penelitian yang dilakukan Saraswat *et al* (2021) dengan tajuk “*Knowledge, Attitudes and Practices of South Asian Immigrants in Developed Countries Regarding Oral Cancer: An Integrative Review*”. Penelitian ini berupa *literature review* dengan menggunakan 5 mesin pencari di internet yang berfokus pada pengetahuan, sikap dan praktik resiko kanker mulut pada imigran Asia Selatan di negara maju. Baik penelitian yang dipilih berbentuk kualitatif, kuantitatif dan campuran.
- B. Penelitian yang dilakukan Marbun *et al* (2013) dengan tajuk “Gambaran Kebiasaan Menyirih dan Lesi Mukosa Mulut pada Mahasiswa Papua Di Manado”. Penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Teknik sampel dengan *total sampling* dengan jumlah sampel 30 orang.

C. Penelitian yang dilakukan Reddy *et al* (2012) dengan tajuk “*Oral cancer awareness and knowledge among dental patients in South India*”. Survei terdiri dari 16 soal kuesioner yang dibagikan kepada pasien yang hadir Institut Ilmu Gigi Panineeya kota Hyderabad.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahuinya ada tidaknya hubungan pengetahuan keganasan di rongga mulut terhadap kebiasaan menginang pada lansia di Kecamatan Banjarmasin Utara.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki manfaat yang berbeda-beda kepada setiap bidang dan golongan masyarakat, antara lain:

1. Bagi peneliti
 - a. Merealisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pengajaran hingga pengabdian untuk masyarakat.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan terkait hubungan pengetahuan keganasan di rongga mulut kebiasaan menginang pada lansia yang memiliki kebiasaan menginang.
2. Bagi bidang kedokteran gigi
 - a. Menambah referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait pengetahuan keganasan di rongga mulut terhadap kebiasaan menginang pada lansia.

b. Menambah referensi mahasiswa kedokteran gigi profesi dan non-profesi khususnya terkait keganasan rongga mulut yang disebabkan oleh kebiasaan menginang.

3. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan untuk masyarakat agar lebih memahami tentang kebiasaan menginang dan keganasan di rongga mulut sehingga meningkatkan kesadaran mereka untuk lebih memperhatikan kesehatan rongga mulutnya

4. Bagi pemerintah

Melakukan pendataan dan merencanakan promosi kesehatan untuk memberikan pengetahuan kesehatan dan mengurangi insidensi terjadinya keganasan di rongga mulut pada lansia dengan kebiasaan menginang.